

Aksiologi Religiusitas Islam pada Falsafah Hidup Ulun Lampung

M. Baharudin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: baharudinushuludin@gmail.com

Muhammad Aqil Luthfan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: aqilluthfan@walisongo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dasar-dasar falsafah hidup Ulun Lampung, korelasinya dengan nilai keagamaan dalam Islam, dan hirarkinya dalam teori nilai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam bidang filsafat. Populasi penelitian ini adalah akademisi UIN Raden Intan Lampung, dalam pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara mendalam dan data-data pustaka, dan analisis data menggunakan kaidah-kaidah ke falsafatan dan dalam mengambil kesimpulan digunakan metode lingkaran hermeneutika. Penelitian ini menemukan bahwa: (1) Falsafah hidup Ulun Lampung sering disebut dengan Piiil pesenggiri dan unsur-unsurnya yaitu : (a) Bejuluk Adok, (b) Nemui Nyimah, (c) Nengah Nyapur dan, (d) Sakai Sambayan. (2) Falsafah hidup Ulun Lampung tersebut mengandung nilai filosofi: ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, persatuan, kerakyatan, kebijaksanaan. Filosofi tersebut terdapat nilai-nilai yang paralel dengan nilai-nilai religiusitas Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan As Sunnah. (3) Nilai religius Islam yang terdapat pada falsafah hidup Ulun Lampung adalah pada tataran hirarki tertinggi.

Kata Kunci: Falsafah Hidup, Islamic Religiusitas, Ulun Lampung.

Pendahuluan

Ulun Lampung adalah suatu Ulun yang merupakan bagian Etnis ada di Indonesia, yang menepati seluruh Provinsi Lampung (Sujadi, 2012). Secara garis besar, Ulun Lampung terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat beradat Pepadun dan Saibatun, sebagaimana dinyatakan Dr. Damanhuri Fattah salah seorang akademisi dan alumni Universitas Gajah Mada berpendapat bahwa Suku bangsa Lampung dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu masyarakat yang beradat Pepadun dan masyarakat beradat Saibatun. Masyarakat Lampung yang

beradat Pepadun pada umumnya mendiami daerah pedalaman seperti daerah Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulang Bawang dan Pubian. Sedangkan Lampung yang beradat Saibatin mendiami daerah sepanjang pantai Teluk Lampung, Teluk Semaka, Krui, Belalau, Pesisir Raja Basa dan Melinting (Fattah, 2013).

Berdasarkan peta bahasa, bahasa Lampung memiliki dua subdialek. Pertama dialek A (Api) yang dipakai oleh masyarakat Etnis Sekala Brak, Melinting/Maringgai, Darah Putih Raja Basa, Balau Teluk Betung, Semaka Kota Agung, Pesisir Krui, Ranau, Komering dan Daya. Kedua dialek O (Nyo) yang dipakai oleh masyarakat Ulun Abung, dan Tulang Bawang (Sujadi, 2012). Damanhuri Fattah, menyatakan kenyataan Sosiologis-Antropologis masyarakat Ulun Lampung terdiri dari kelompok Kebuayan, Marga, Suku yang cukup banyak. Secara garis besar masyarakat Ulun Lampung bila ditinjau dari dialek bahasa meliputi dialek Api dan Nyo, dilihat dari adat dan budaya mencakup Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin (Fattah, 2013). Masyarakat adat Lampung mempunyai budaya suku adat yang dibedakan menjadi dua golongan adat yang besar, yaitu masyarakat adat Peminggir (Saibatin) dan Masyarakat adat Pepadun, yang para anggotanya mayoritas memeluk agama Islam (Febra, Budiono, & Bisri, 2015).

Ulun Lampung mayoritas memeluk agama Islam, terdiri dari beberapa marga, suku dan dialek. Namun demikian ulun Lampung disatupadukan dalam suatu ikatan dalam falsafah hidup. Falsafah hidup menurut Lasio dan Yuwono identik artinya dengan way of life, pandangan hidup; weltanschauung, pegangan hidup; wereldbeschouwing, pedoman hidup; wereld enlevens beschouwing, petunjuk hidup (Lasio & Yuwono, 1984).

Filsafat sebagai weltanschauung atau pandangan hidup merupakan dasar setiap tindakan dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu maka falsafah akan terekspresikan dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari dan akan mewarnai keseluruhan aspek kehidupan (Lasio & Yuwono, 1984). Berelasi dengan weltanschauung atau pandangan hidup bagi ulun Lampung mempunyai suatu falsafah hidup, pandangan hidup, pegangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup yang unik, penuh dengan nilai-nilai filosofis yang universal. Falsafah hidup mereka disebut dengan *pil* pesenggiri.

Abu Thalib Khalik seorang akademisi sekaligus seorang tokoh adat Lampung, menyatakan bahwa falsafah hidup Etnis Lampung itu ada lima azas, yaitu :1). *Pil*

Pesenggiri, 2). Juluk Adok, 3). Nemui Nyimah, 4). Nengah Nyapur, 5). Sakai Sambayan (Sarhini & Khalik, 2010). Dr. Himyari Yusuf akademisi yang juga pakar filsafat budaya serta alumni fakultas filsafat Universitas Gajah Mada, berpendapat bahwa filsafat hidup Ulun Lampung itu terdiri dari lima unsur : 1) Piil Pesenggiri, 2) Bejuluk Adok, 3) Nemui Nyimah, 4) Nengah Nyapur, 5) Sakai Sambaiyan (Yusuf, 2010). Ahmad Zarkasi M.Ag seorang akademisi dan pengamat sosial budaya, menyatakan bahwa falsafah hidup Ulun Lampung itu adalah Piil Pesenggighi dan unsur-unsurnya yaitu :1). Juluk Adek/Juluk Adok, 2). Nemui Nyimah/Simah Mesukhah/Bebudak Waya, 3). Nengah Nyapur/Tetengah Tetanggah, 4). Sakai Sambaiyan/Hiyokh Sumbay/Kiwak Jingskau/Khopakhama Delom Bekhekhja (Zarkasi, 2007).

Selanjutnya Ahmad Zarkasi M.Ag berpendapat bahwa, Falsafah hidup Ulun Lampung yang biasa disebut dengan istilah Piil Pesenggiri adalah merupakan kristalisasi yang diyakini dan sebagai pandangan hidup Ulun Lampung berakar dari kitab undang-undang adat Ulun Lampung yang berlaku pada beberapa Kerajaan, Keratuan Lampung Dimasa Silam. Kitab undang-undang tersebut adalah :Kitab Kuntara Raja Nitti, Cempala dan Keterem.

Edi Siswanto dkk, dengan mengutip Gantina mengatakan, dari kelima falsafah hidup Lampung : Piil Pesenggiri, Berjuluk-Beadek, Nengah Nyapur, Nemui Nyimah, dan Sakai Sambayan yang paling menonjol adalah filosofi Piil nya. Karena Edi Siswanto dkk melihat pada kepribadian Ulun Lampung pada umumnya, makna Piil itu paling banyak dijumpai dalam percakapan sehari-hari dan dalam keseluruhan aspek kehidupannya, tapi sayangnya menurut Edi Siswanto dkk, makna Piil tersebut lebih banyak dimaknai sebagai harga diri dan gengsi. Misalnya, Lamun nyak Piil oi, haga nginjam-nginjam duit jama hulun (Kalau saya, harga diri sekali jika harus meminjam uang sama orang lain). Artinya Piil yang mereka artikan tersebut bukan sebuah prinsip tentang kesadaran seseorang dalam berperilaku, tetapi lebih mengarah kepada sebuah sikap gengsi secara personal (Siswanto, Riyanto, & Bestari, 2014).

Ayu Ariskha Mutiya dkk, mengatakan adanya pergeseran pandangan oleh Ulun Lampung, Piil Pesenggiri lebih dikonotasikan sebagai harga diri untuk menyombongkan diri, perbedaan derajat lebih dipentingkan dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial hanya dilakukan dengan masyarakat yang memiliki derajat yang sama. Sehingga nilai-nilai Piil Pesenggiri yang seharusnya menjadi

pedoman dalam berkehidupan yang tidak membeda-bedakan derajat yang seharusnya menjadi pandangan untuk membuat masyarakat bersikap kekeluargaan dengan masyarakat lain (Mutiya, Suntoro, & Yanzi, 2016).

Menurut Edi Siwanto dkk, bahwa tidak salah jika masyarakat non Lampung menilai bahwa Ulun Lampung itu terkenal keras, sombong, dan mempunyai gengsi yang tinggi. Sehingga bisa jadi orang luar Ulun Lampung yang berada di Lampung sangat enggan atau merasa takut untuk mengajak bekerja yang sifatnya kerja kasar dan sejenisnya, di khawatirkan bagi mereka Ulun Lampung nanti akan tersinggung dan harga dirinya merasa direndahkan dikarenakan Ulun Lampung itu terkenal dengan *Piil nya*, yang berarti harga diri dan gengsi tersebut (Siswanto et al., 2014).

Bertitik tolak dari paparan di atas dapat diketahui bahwa Ulun Lampung mayoritas memeluk agama Islam, terdiri dari beberapa Marga, Suku dan Dialek Bahasa. Namun demikian Ulun Lampung disatu padukan dalam suatu kesatuan atau *Bineka Tunggal Ika* dalam falsafah hidup. Berelasi dengan *Weltanschauung* atau pandangan hidup bagi Ulun Lampung mempunyai suatu falsafah hidup, pandangan hidup, pegangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup yang unik, penuh dengan nilai-nilai filosofi yang universal dan radikal. Yang mereka pegangi dan diyakini serta cukup mewarnai karakteristik yang secara estaveta Ulun Lampung dukung. Falsafah hidup diatas mereka sebut dengan istilah *Piil Pesenggiri* dan unsur-unsurnya. Tetapi dalam perkembangannya secara realita empirik adanya pergeseran persepsi oleh masyarakat setempat, *Piil Pesenggiri* lebih diartikan sebagai harga diri untuk menyombongkan diri, perbedaan kasta lebih dipentingkan dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial hanya dilakukan dengan masyarakat yang memiliki kasta yang sama. Sehingga nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang seharusnya menjadi pedoman dalam bertingkahtlaku yang tidak membeda-bedakan kasta yang seharusnya menjadi pedoman untuk membuat masyarakat bersikap kekeluargaan dengan masyarakat lain menjadi tidak dilestarikan. Pertanyaannya adalah apakah yang menjadi falsafah hidup Ulun Lampung ? Adakah nilai-nilai relegiusitas Islam dalam falsafah hidup Ulun Lampung ? serta jika ada pada tataran atau hirarki keberapa ?

Penelitian ini dielaborasi dengan menggunakan kaidah-kaidah ke filsafatan, yaitu dielaborasi secara radikal sampai pada akar permasalahannya dan holistic tidak hanya parsial, untuk hal tersebut didukung unsur-unsur metodis yang tepat.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis berpendapat, bahwa penelitian dengan tema di atas masih relevan dan aktual dengan realita kontemporer.

Kajian ini adalah penelitian yaitu penelitian lapangan (field research) bersifat deskriptif analitis kualitatif dalam bidang filsafat. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan dari wawancara mendalam dengan para informan. Penentuan Informan digunakan teknik purposive sampling. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah para akademisi yang memahami dan menguasai tentang piil pesenggiri dan kaitannya dengan masalah-masalah keislaman.

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel sering disebut dengan istilah informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Adapun subyek yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu para akademisi. Dalam penentuan Informan digunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah para akademisi yang dianggap benar-benar tahu atau menguasai tentang Piil Pesenggiri dan masalah-masalah keislaman.

Relasi Piil Pesenggiri dan Nilai-nilai Keagamaan dalam Islam

Telah dikemukakan di atas, bahwa istilah filsafat kadang-kadang diidentikan artinya dengan way of life, weltanschauung, wereldbeschouwing, wereld enlevens beschouwing (Lasio & Yuwono, 1984): Pandangan dunia, pandangan hidup, pegangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup. Selanjutnya Lasio menyatakan bahwa, filsafat merupakan suatu konsepsi yang universal tentang alam semesta, manusia, masyarakat, nilai-nilai serta norma-norma yang dapat dipakai sebagai dasar dalam sikap serta perbuatan manusia dalam relasinya dengan dirinya sendiri sesama manusia, alam semesta dan dengan PenciptaanNya. Filsafat dalam arti sebagai pandangan dunia ini terekspresi pula di dalam kebudayaan.

Filsafat sebagai Weltanschauung atau pandangan dunia merupakan pandangan hidup manusia yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Juga didalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi dalam hidupnya. Yang kesemuanya itu akan terekspresi dalam sikap hidup dan cara hidup. Sikap dan cara hidup ini diorientasikan pada tujuan hidup yang dapat dilihat setelah manusia mau memikirkan dirinya sendiri.

Manusia didalam memikirkan dirinya sendiri tidak bisa lepas dalam relasinya antara ia dengan dirinya dengan sesama, dengan alam semesta dan dengan penciptaanNya. Pandangan hidup yang telah meningkat menjadi tujuan hidup, seterusnya menjadi pendirian hidup, pegangan hidup dan akhirnya menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu maka filsafat akan terekspresi dalam tindakannya sehari-hari dan akan mewarnai seluruh aspek kehidupan (Lasio & Yuwono, 1984).

Menurut Himyari Yusuf, bahwa filsafat hidup merupakan nilai-nilai budaya yang telah dipadatkan dalam sebuah pandangan hidup dan berfungsi sebagai norma dalam berbagai aktifitas dan menjadi dorongan kreatifitas untuk mencapai moralitas dan kehidupan yang progress (Yusuf, 2010). Filsafat hidup, pandangan hidup, pegangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup, yang di punyai Ulun Lampung dan masih terpelihara dengan baik hingga era moderanitas ini. Piil Pesenggiri dan di dukung oleh unsur-unsurnya yaitu: bejuluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan.

Keempat unsur-unsur pendukung di atas mempunyai makna filosofi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Himyari, Piil Pesenggiri dengan keempat unsurnya tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dipahami secara universal tanpa harus diceraikan satu dengan yang lain. Piil Pesenggiri dianalogikan sebuah pohon besar yang mempunyai empat cabang, artinya keempat cabang tersebut tanpa terkecuali harus berpusat pada batang tubuhnya dan menyerap makanan dari akarnya yang sama. Untuk merefleksikan makna filosofis yang terdapat dalam Piil Pesenggiri penulis akan mengelaborasi secara rinci pengertian apa itu Piil Pesenggiri dan keempat unsur-unsur pendukungnya tersebut.

Dikemukakan di atas Falsafah Piil Pesenggiri adalah merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang diyakini oleh Ulun Lampung (orang Lampung), yang berakar dari kitab undang-undang adat Ulun Lampung yang berlaku pada beberapa kerajaan, keratuan Lampung pada zaman dahulu. Kitab undang-undang tersebut adalah kitab Kuntara Raja Niti, Cempala, dan Keterm (Zarkasi, 2007). Dari kitab-kitab tersebut secara estaveta Piil Pesenggiri sudah ada sejak masyarakat Lampung itu terbentuk dimulai dari zaman Hindu Animisme yaitu pada tahun pertama Masehi. Salah satu bukti sejarah dengan diketemukannya berbagai jenis bahan keramik dari zaman Han. Secara etimologi Piil Pesenggiri terdiri dari dua kata yaitu Piil dan Pesenggiri. Hilman Hadikusuma berpendapat bahwa Piil berasal dari kata Fiil

dalam bahasa Arab berarti "perbuatan, perangai, perilaku" (Yusuf, 2010). Sedangkan Pesenggiri berasal dari kata Pusenggekh berarti simpang siyur atau pertemuan disatu titik pada saat simpang siyur dengan kata lain pertemuan sejajar pada garis lurus. Maka Piil Pesenggiri dapat bermaknai dengan perilaku Ulun Lampung yang selalu ingin sepadan dengan Ulun lain dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Buku Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Sepritual Bangsa Daerah Lampung karya Ratnawati memaparkan bahwa Piil Pesenggiri adalah prinsip hidup orang Lampung yang ingin sejajar, berdampingan dengan orang lain (Ratnawati, 1992), pada hakikatnya Ulun Lampung tidak ingin berada diatas sementara yang lain berada dibawahnya, dan sebaliknya tidak ingin dibawahnya sementara yang lain diatas, prinsip ini disebut sebagai prinsip kesejajaran dan kesamaan. Muzani Idris berpendapat bahwa Piil Pesenggiri berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur di dalam nilai dan maknanya, oleh karena itu patut di teladani dan pantang untuk di ingkari (Zarkasi, 2007).

Menurut Fahrudin, bahwa filsafat hidup masyarakat Lampung yang disebut dengan Piil Pesenggiri secara esensial berelasi dengan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Oleh karena itu secara filosofis dapat dikatakan bahwa filsafat hidup Piil Pesenggiri pasti mengandung nilai-nilai Ketuhanan, Humanistis, dan nilai-nilai kehidupan (Fahrudin & Suharyadi, 1996). Dalam pada itu Zubaidi Mastal menjelaskan bahwa filsafat Piil Pesenggiri yang mempunyai pengertian keharusan menjaga kehormatan dan eksistensi diri sebagai manusia yang berakhlak baik (akhlakul al-karimah) dalam kehidupan individu maupun sosial, secara realita empirik relevan dengan aksiologi Islam. Selanjutnya Zubaidi menyatakan bahwa diantara Hadits Nabi ada yang menyatakan "Yang paling baik imannya diantara kamu adalah mereka yang paling baik akhlaknya" (Mastal, 1995). Secara filosofis akhlak yang dimaksud disini adalah mencakup akhlak manusia terhadap Tuhan, sesama manusia dan terhadap alam lingkungan.

Unsur-unsur Dalam Falsafah Piil Pesenggiri

Di atas dijelaskan bahwa, Ulun Lampung mempunyai falsafah hidup yang disebut dengan Piil Pesenggiri dan di dukung oleh unsur-unsurnya. Adapun yang

dimaksud dengan unsur-unsur dalam Piil Pesenggiri dapat di kemukakan sebagai berikut:

Bejuluk Adek

Secara etimologi, Bejuluk Adek terdiri dari dua kata yaitu Bejuluk dan Adek. Bejuluk berarti nama baru yang diperoleh oleh seorang anak ketika yang bersangkutan telah mampu meneruskan cita-citanya (Fattah, 2013) atau gelar yang lazim diberikan kepada anak-anak ketika berusia tujuh sampai dengan sepuluh tahun atau pada masa remaja atau gelar yang melambangkan kesuksesan (Farhadi & Silaban, 1996). Sedangkan Adek diartikan sebagai gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah dewasa dan berumah tangga yang diresmikannya melalui upacara adat dihadapan tokoh-tokoh adat maupun kerabatnya (Zarkasi, 2007). Gelar tersebut dalam adat Ulun Lampung sebagai lambang penyimbang (pemimpin). Secara filosofis Bejuluk Adek menunjukkan identitas seseorang. Bagi masyarakat Lampung Bejuluk Adek yang digunakan lazimnya mengandung Makna atau nilai-nilai luhur, karena didalamnya mengandung tujuan dan harapan agar yang bersangkutan dapat menjadi manusia yang sesungguhnya dalam arti menjadi manusia yang sesuai dengan hakikat dan tujuan hidup manusia itu (Idris, 1996).

Oleh karena itu, maka Bejuluk Adek menuntut suatu keharusan bagi Ulun Lampung untuk berjuang secara continuenitas agar tujuan dan harapan menuju kesempurnaan hidup dapat diwujudkan secara realitas empirik ditengah-tengah kesemestaan. Bejuluk Adek juga mengandung makna kepemimpinan atau berhubungan dengan kepemimpinan, maka seseorang pemimpin harus bertanggung jawab terhadap moralitas masyarakat yang di pimpinnya. Pemimpin dalam relasinya dengan Bejuluk Adek yang dimaksud adalah manusia yang memiliki integritas relegiusitas, moralitas dan intelektualitas, maka seorang pemimpin selain dapat menjadi tauladan yang baik juga mampu untuk menginspirasi memajukan masyarakatnya yang berkualitas dan martabat (Mastal, 1995).

Nemui Nyimah

Nemui Nyimah terdiri dari dua suku kata Nemui dan Nyimah. Nemui berasal dari kata Temui yang berarti tamu. Nyimah berasal dari kata Simah yang berarti santun. Hilman Hadikusuma dalam bukunya Kuntara Raja Niti menyatakan

bahwa, Nemui berarti menerima kedatangan tamu atau bertamu pada orang lain, Nyimah berarti suka memberi sesuatu pada tamu atau anggota kerabat kenalannya sebagai tanda ingat, tanda akrab. Nemui Nyimah mengandung pengertian bermurah hati dan ramah tamah dengan memberikan sesuatu yang ada padanya terus terhadap semua pihak, terhadap semua orang dalam satu kelompok maupun orang luar komunitasnya dan siapa saja yang berelasi dengannya. Kemudian juga sopan santun dalam tutur kata (Zarkasi, 2007). Nemui Nyimah tidak saja diartikan sempit sebagaimana yang telah dipaparkan, namun dalam hal menerima tamu disini dapat juga diartikan menerima tamu antar Ulun atau bahkan antar negara. M. Aqil Irham berpendapat bahwa Ulun Lampung sangat menghargai berbagai macam Etnis yang datang, baik dari Sumatra sendiri maupun dari pulau Jawa ataupun yang lainnya. Lebih lanjut Aqil Irham berpendapat bahwa, setidaknya ada tiga pesan moral yang terdapat pada Nemui Nyimah yaitu; a). mendidik seseorang beretika b), bersikap terbuka pada orang lain c), menganjurkan seseorang yang telah maupun yang akan berkeluarga untuk memapankan kehidupan sosial ekonominya terlebih dahulu (etos kerja).

Bertitik tolak dari paparan dan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa unsur kedua dari falsafah hidup Piiil Pesenggiri (Nemui Nyimah) terdapat nilai-nilai kebersamaan, kesamaan, keakraban dan kerukunan dan kesadaran nilai-nilai tersebut berakar pada nilai spritualitas dan relegiusitas yang bersumberkan pada teks wahyu dan hadis Nabi.

Nengah Nyappur

Secara etimologi Nengah Nyappur terdiri dari dua suku kata Nengah dan Nyappur, Nengah dapat dimaknai dengan ada di tengah dan Nyappur dapat dimaknai berbaur. oleh karena itu Nengah Nyappur dapat bermakna bersosial, tidak menutup diri dari orang atau Etnis, agama, dan bahasa lain (Sarbini & Khalik, 2010). A. Saih berpendapat bahwa Nengah Nyappur mengandung makna ingin bersosial dalam masyarakat yang bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui serta memahami segala sesuatu yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga yang bersangkutan dapat meningkatkan kualitas intelektual dan sekaligus dapat berperan aktif menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan bersama manusia. Al. Chaidar dalam bukunya Lampung Bersimbah Darah berpendapat bahwa siapa pun, berkenalan, berpendapat dan membuka diri serta ingin mengetahui batas-batas hak dan kewajiban. Oleh karena itu Nengah

Nyappur berhubungan erat dengan kemampuan dan kualitas seseorang, baik kualitas intelektual, kualitas moral, maupun kualitas spiritual dan material (Idris, 1996).

Menurut Rizani Nengah Nyappur sesungguhnya mengekspresikan Ulun Lampung memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, sikap mudah bergaul dan bersahabat dengan semua pihak tidak membedakan suku, agama, dan setatus sosial (Widjaya, 2006). Dalam pada itu, Zubaidi Mastal berpendapat bahwa seseorang yang sudah dapat dikatakan memenuhi kreteria Nengah Nyappur apabila yang bersangkutan sudah berkemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan pemikirannya untuk konsumsi masyarakat luas dan berkemampuan untuk menyerap gagasan-gagasan pemikiran orang lain untuk keperluan yang sama, sehingga dengan falsafah hidup Pii Pesenggiri yang terdapat dalam unsur Nengah Nyappur kehidupan masyarakat menjadi sejahtera dan dinamis (Mastal, 1995).

Sakai Sambaiyan

Sakai Sambaiyan menurut Damanhuri Fattah terdiri dari dua suku kata yaitu Sakai yang berasal dari kata seakai, seakai yang berarti dibuka, diurai dikeluarkan isinya. Dan Sambaiyan dari kata sakai berarti gotong royong. Menurut Rizani Puspa Wijaya, bahwa Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok berbentuk benda dan jasa bernilai ekonomis, tetapi mengharapkan balasan. Sambaiyan bermakna memberikan sesuatu kepada seorang atau sekelompok orang berbentuk benda dan jasa secara khusus dengan tidak mengharapkan balasan (Widjaya, 2006). Hilman Hadikusuma berpendapat bahwa, pengertian sakai yang tolong menolong antara satu dan yang lain silih berganti. Sedangkan sambaiyan berarti bergotong royong beramai ramai dalam mengerjakan sesuatu yang berat.

Dalam falsafah hidup Pii Pesenggiri yang terdapat pada unsur keempat (Sakai Sambaiyan) bagi Ulun Lampung adalah aktualisasi dari sikap toleransi dan kebersamaan, sehingga Ulun Lampung akan memberikan apa saja apabila hal tersebut secara empirik memberikan kegunaan bagi kehidupan social. Secara pribadi Ulun Lampung akan merasa kurang terpendang apabila tidak ikut berpartisipasi aktifitas kemasyarakatan. Zubaidi Mastal berpendapat bahwa Sakai Sambaiyan adalah menunjukkan setiap orang Lampung harus siap untuk kebaikan kerjasama. Selanjutnya Sakai Sambaiyan diartikan kebenaran yang berguna bagi kepentingan bersama. Masyarakat Lampung mempunyai kewajiban untuk

mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan (Mastal, 1995).

Aksiologi Religiusitas Islam pada Falsafah Piil Pesengiri

Rizal Mustansir dan Misnal Munir dalam bukunya filsafat ilmu, mengemukakan bahwa pengertian aksiologi berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga. *Logos* artinya akal, teori Aksiologi artinya teori nilai (Mustansir & Munir, 2008). Menurut Amsal Bakhtiar, aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi aksiologi adalah "teori tentang nilai". Sedangkan arti *axiology* yang terdapat dalam bukunya Jujun S. Suriasumantri Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer bahwa aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan penggunaan dari pengetahuan yang diperoleh (Suriasumantri, 2000). Menurut Bramel, aksiologi terbagi dalam tiga bagian pertama *moral conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yakni etika. Kedua, *esthetic expresion*, yaitu ekspresi keindahan. Bidang ini melahirkan keindahan. Ketiga *socio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosial politik. Louis O. Kattsoff berpendapat bahwa aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan (Kattsoff, 1992).

Aksiologi atau teori nilai didalamnya membicarakan beberapa hal ialah sifat dasar nilai, ragam-ragam nilai, ukuran nilai, dan kedudukan metafisika nilai (Achmadi, 2014). Sifat dasar nilai di kemukakan Max Scheler sebagai berikut (Fronidizi, 1963):

“that they are aualities which are independent ofgoods; goods are valuable things. This independence includes eveiy qualities do not vary with things. They are empirical form, i.e., values are a priori qualities. Values as independent aualities do not vary with things. They are absolute; they are not conditioned by any act, regardless of its nature, be it historical, social, biological orpurely individual”.

Tentang ragam-ragam nilai, Walter Everett menggolongkan menjadi delapan kelompok yaitu: Nilai ekonomis (di tunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli). Nilai kejasmanian (membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan). Nilai hiburan (nilai-nilai

permainan dan waktu senggang yang menyumbang pada kekayaan dari kehidupan). Nilai sosial (berasal mula dari berbagai bentuk perserikatan manusia). Nilai watak (keseluruhan dari keutamaan pribadi dan sosial yang diinginkan). Nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni). Nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengejaran kebenaran) dan nilai keagamaan.

Tentang ukuran nilai, Asmoro Ahmadi dengan mengutip Louis O. Kattsof dalam bukunya *Elements Of Philosophy* berpendapat bahwa nilai dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu: nilai instrinsik dan nilai instrumental. Nilai instrinsik adalah nilai-nilai yang dari sesuatu sejak semula sudah bernilai. Sedangkan nilai instrumental adalah nilai dari sesuatu karena dapat dicapai sebagai sarana untuk mencapai tujuan sesuatu (Achmadi, 2014). Kedudukan metafisis dari nilai, apakah hubungan nilai-nilai dengan fakta-fakta yang di selidiki oleh ilmu alam, dari pengalaman manusiawi tentang nilai dengan kenyataan yang bebas dari manusia.

Teori yang dipakai dalam menganalisis dan mencari nilai relegiusitas dalam falsafah hidup Piil Pesenggiri dan unshr-unshrnya adalah teori nilai Max Scheler, Max Scheler berpendapat bahwa (Achmadi, 2014):

“Nilai memiliki hierarki terdiri dari empat tingkatan. Tingkatan pertama sebagai tingkatan tertinggi adalah nilai-nilai kesucian atau keprofanan. Tingkatan kedua adalah nilai-nilai spiritual. Tingkatan ketiga adalah nilai-nilai kehidupan, tingkatan keempat sebagai tingkatan terendah adalah nilai-nilai kesenangan. Hirarki nilai ini didalamnya terdapat hierarki dari tingkat yang lebih tinggi menurun hingga ketinggian yang lebih rendah yang bersifat apriori hierarki ini tidak dapat dideduksikan secara empirik, melainkan melalui tindakan preferensi (melalui intuisi-efidensi), dan hierarki ini sifatnya mutlak dan mengatasi segala perubahan historis serta membangun suatu sistem acuan apsolut dalam etika yang merupakan dasar untuk mengukur atau menilai beberapa kepercayaan dan perubahan moral dalam sejarah”.

Titus, Semit, Nolan, dalam bukunya persoalan-persoalan filsafat berpendapat bahwa, nilai juga memiliki aliran-aliran, yaitu aliran subyektivisme dan aliran obyektivisme. Aliran subyektivisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa nilai-nilai itu subyektif mengira bahwa pernyataan nilai menunjukkan perasaan atau emosi dari suka atau tidak suka, tidak lebih dari itu. Contohnya makan minum,

main, mendengarkan musik, melihat matahari terbenam indah, semua itu bernilai karena membangkitkan rasa senang yang kita sukai (Titus, Smith, & Nolan, 1984). Sedangkan aliran obyektivisme suatu aliran filsafat yang mengatakan bahwa nilai itu obyektif. Artinya bahwa nilai-nilai itu terdapat di dunia kita ini dan harus kita gali. Nilai-fakta (Value-fact) atau kumpulan kualitas mengandung pertimbangan kita.

Tentang nilai dekat hubungannya dengan realita kehidupan sehari-hari. Manusia hidup tidak dapat terlepas dari peranan nilai. Arti nilai sendiri adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang atau sesuatu yang di cita-citakan dalam kehidupannya. Ahmadi dengan mengutip Max Scheler berpendapat bahwa nilai mempunyai peranan sebagai daya tarik, dasar bagi tindakan, mendorong manusia untuk mewujudkan nilai-nilai yang ditemukan, dan pengarah bagi pembentukan diri manusia melalui berbagai tindakan sesuai tipe-tipe person bernilai. Peran nilai sebagaidaya tarik dan pendorong akan memacu dan memberikan motivasi hidup manusia kearah hidup lebih baik. Konsep tipe-tipe person bernilai seperti dikemukakan Max Scheler adalah masuk dalam waktu dan sejarah dengan perwujudan parsial dalam model person historis. Konsep tipe-tipe person bernilai apabila diperluas pemahamannya, maka akan muncul beberapa konsep person manusia yang bernilai, seperti: manusia unggul, manusia utama, atau manusia super.

Menurut Himyari Yusuf, nilai adalah dasar-dasar keinginan yang mengatur perbuatan manusia atau pedoman umum yang sah, dimana pedoman-pedoman tersebut dapat mengatur kehidupan sosial masyarakat. Nilai juga dikatakan sebagai standar normative manusia yang dapat mempengaruhi pilihan-pilihannya diantara jalur alternatif dari tindakan-tindakan yang dipahami (Yusuf, 2010). Pandangan ini semakin memperjelas bahwa nilai sangat berperan dalam mendorong manusia untuk berkeaktifitas serta pedoman dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Bertitik tolak dari paparan dan kutipan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai suatu masyarakat pada hakikatnya terbentuk dan berdasar falsafah hidup yang di dukung dan dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Jika demikian esensial filosofinya, maka falsafah hidup Piiil Pesenggiri sebagai falsafah hidup Ulun Lampung dapat dipastikan merupakan dasar nilai dan penilaian yang menjadi pendorong dan pedoman bagi Ulun Lampung dalam segala prilakunya.

Dalam penelitian diketemukan, bahwa dalam falsafah hidup Pii Pesenggiri dan unsur-unsurnya terdapat nilai-nilai relegiusitas Islam seperti terdeskripsi dalam ayat-ayat Al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw seperti (Zarkasi, 2007): Pii Pesenggiri yang mengandung makna mempertahankan hak dan malu apabila tidak melaksanakan kewajiban. Hal ini parallel dengan ayat-ayat Al-qur'an (An-Najmu) yang berarti "Dan tidaklah yang akan diperoleh seseorang kecuali apa yang telah diusahakannya". Ayat Al-qur'an tersebut menegaskan bahwa apa yang kita peroleh sebagai hak adalah sesuai dengan apa yang dikerjakan, artinya seseorang dengan Pii Pesenggirinya akan merasa malu menuntut sesuatu diluar haknya. Ayat tersebut parallel dengan surat (Al-Zalzalah ayat 7 dan 8); yang artinya "Barang siapa yang berbuat baik atau berbuat jahat sekecil apapun pasti ada balasannya. Sesuai apa yang dikerjakan ". Dan ayat al-qur'an (Al-Ma'arij; 24-25) yang artinya "Dan orang-orang yang didalam harta mereka terdapat hak orang lain, baik yang meminta atau yang menahan diri". Ayat ini memperingatkan disamping kita menuntut hak sebagaimana apa yang telah diusahakan, namun jangan lalai dalam harta yang kita peroleh ada hak orang lain. Dengan prinsip falsafah hidup Pii Pesenggiri yang diaktualisasikan dengan unsur Nemui Nyimah Ulun Lampung akan malu dan tersingkir dari komunitasnya apabila mempunyai harta lebih tidak menyumbangkan sebagian hartanya kepada orang yang tidak mampu. Ayat al-qur'an lain yang parallel dengan nilai relegiusitas Pii Pesenggiri adalah surat (Al-A'raf 85) yang artinya "Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dan jangan kamu kurangkan hak-hak manusia, jangan kamu berbuat kerusakan diatas bumi ini sesudah ia baik. Yang demikian itu lebih baik bagi mu jika kamu beriman.

Juluk Adek

Menurut Ahmad Zarkasi juluk diartikan sebagai gelar diberikan kepada seseorang yang belum menikah sedangkan Adek diartikan sebagai gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah dewasa dan berumah tangga yang diresmikan melalui upacara (Zarkasi, 2007). Menurut Muzani Idris, gelar tersebut dalam adat Ulun Lampung sebagai lambang penyimbang. Secara filosofi juluk adek menunjukkan identitas seseorang. Bagi Ulun Lampung juluk adek yang digunakan lazimnya mengandung makna atau nilai-nilai luhur, kalau didalamnya mengandung tujuan dan harapan agar yang bersangkutan menjadi manusia yang sempurna dalam arti menjadi manusia yang sesuai dengan harkat dan martabat dan tujuan hidup manusia. Menurut Dr. Himyari Yusuf, Jika seseorang sudah memiliki

gelar adat serta dapat menempatkan pada posisi yang sesuai dengan tujuan hidup yang sesungguhnya, maka yang bersangkutan agar dapat menjadi contoh atau teladan bagi yang lain dan juga dapat memberikan manfaat bagi sesama dan lingkungannya (Idris, 1996).

Oleh karena itu, maka Bejuluk Adek menuntut suatu keharusan bagi Ulun Lampung untuk berjuang secara terus menerus agar tujuan dan harapan menuju kesempurnaan hidup dapat diwujudkan secara nyata ditengah-tengah kesemestaan. Menurut Muzani Idris Bejuluk Adek berdasarkan Title Gumantie atau tata kelakuan yang diwariskan secara estaveta. Tata kelakuan pokok yang selalu di ikuti itu menghendaki agar seseorang selain mempunyai nama (Juluk) juga mempunyai gelar (Adek) sebagai panggilan terhadap tokoh-tokoh adat dan kerabat akan menjadi tanggung jawab moral bagi pribadi dan keluarga yang mendapat gelar. Oleh karena itu di dalam kehidupan sehari-hari gelar merupakan simbol setatus yang harus dipertahankan dan dipertanggungjawabkan agar tidak mendapat penilaian yang negatif dan lingkungan sosial masyarakat sekitar. Menurut Himyari Yusuf, bahwa Bejuluk Adek yang merupakan unsur pertama dan falsafah Pill Pesenggiri mengandung nilai-nilai fundamental artinya bersifat hakiki. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain ialah nilai relegiusitas dan ketuhanan.

Menurut Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin MS, seorang akademisi dan pakar filsafat sosial budaya berpendapat bahwa, Juluk Adek atau Bejuluk Adok atau nama kepangkatan dalam struktur masyarakat adat budaya tersebut paralel dengan Al-Quran surat Ali Imran ayat 26 yang artinya : "Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Selanjutnya Fauzie berpendapat bahwa, makna Juluk Adok dipahami sebagai prinsip pribadi yang mengharuskan seseorang memiliki harga diri dengan ilmu pengetahuan dan akhlakul karimah, sehingga dapat melakukan improvisasi berdasarkan potensi yang dimiliki dan merubahnya kea rah yang lebih baik. Menurut Fauzie hal ini paralel dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila

Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" Ayat ini memberikan pelajaran kepada manusia bahwa manusia itu pada dasarnya mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak maka keberhasilan atau tidaknya seseorang atau manusia adalah pada dirinya sendiri. Atau dengan perkataan lain bahwa manusia berprestasi atau tidak semata-mata bergantung kepada kehendak mutlak Tuhan (Nurdin, 2009).

Nemui Nyimah

Dr. Damanhuri Fattah MM, seorang akademisi dan tokoh Ulun Lampung berpendapat bahwa, Nemui Nyimah terdiri dari dua suku kata Nemui dan Nyimah. Nemui berasal dari kata Temui yang berarti Tamu. Nyimah berasal dari kata Simah yang berarti Santun (Fattah, 2013). Sebagaimana pendapat Abu Thalib Khalik, yang menyatakan bahwa, Ulun Lampung wajib berlaku sopan santun terhadap semua anggota masyarakat, suka tolong menolong sesama maupun pada tamu (Sarhini & Khalik, 2010). Lebih lanjut Edi Siswanto dkk berpendapat bahwa Nemui Nyimah mengandung pengertian suka menerima tamu, dengan bermuka manis dan terbuka tangan kepada semua tamu (Siswanto et al., 2014).

Bila dicermati secara reflektif dan kontemplatif diketahui bahwa, dalam falsafah hidup Piil Pesenggiri dalam unsur kedua (Nemui Nyimah) terdapat nilai-nilai humanistis atau kemanusiaan. Dalam Nemui Nyimah menunjukkan sebuah kesadaran sikap penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang suku, agama, bahasa, dan lain-lain. Kemanusiaan melampaui batas Ulun, ia adalah sikap untuk dengan sadar menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Penghargaan atas manusia ini menuntut sikap perilaku manusia yang adil. Adil terhadap dirinya, adil terhadap manusia lainnya, karena adil adalah merupakan salah sifat Allah SWT. Hal ini paralel dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 yang artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"

Ayat tersebut di atas mengandung makna agar manusia diperintahkan berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada manusia yang berasal dari Allah SWT. Ayat tersebut di atas diketahui Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat dua perintah, yaitu berlaku adil dan berbuat kebajikan.

Sikap manusia yang menghargai sesamanya, menghargai baik hak azasi sebagai hak yang paling mendasar juga paralel dengan firman Allah SWT Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 70 yang artinya "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam...", firman Tuhan ini mengandung filosofi sebuah ketegasan bahwa tuhan menunjukkan sebuah ketegasan bahwa Allah SWT memuliakan manusia semuanya.

Allah SWT memuliakan siapapun dengan tidak merendahkan manusia yang satu dengan yang lain, manusia apapun agama yang diyakini"ya merupakan keturunan Adam, dan Allah SWT memuliakan mereka semua. Firman Allah SWT diatas paralel dengan lirman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 33 yang artinya "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar". Firman Allah SWT menunjukkan sebuah perilaku akhlakul karimah, sebuah sikap manusia Ulun Lampung yang berbudi luhur, menghargai manusia tanpa memandang suku, agama, bahasa, dan lain-lain.

Perilaku manusia yang adil dan beradap adalah mengekspresikan salah satu sifat Allah SWT yang Maha Adil, dan Maha Memuliakan hambaNya. Sifat inilah yang wajib diteladani oleh manusia Ulun Lampung yang menyatakan keadilan dan keberadaban sebagai sebuah falsafah hidup (Piil Pesenggiri). Falsafah hidup yang mengedepankan penghormatan dan penghargaan atas manusia setelah ia mengakui relegiusitas Islam yang keesaan Allah SWT. Inilah ekspresi dan perwujudan *hablumminallah* dan *hablumminanas*.

Nengah Nyapur

Secara etimologi menurut Dr. Abu Thalib Khalik, akademisi yang alumni dan pakar filsafat Islam berpendapat bahwa, Nengah Nyappur terdiri dari dua suku kata yaitu Nengah dan Nyappur, Nengah dapat diartikan dengan ada di tengah dan Nyappur dapat diartikan berbaur, jadi Nengah Nyappur dapat berarti bermasyarakat, tidak mengisolasi diri dari orang atau suku, maupun bahasa lain (Sarhini & Khalik, 2010). Kemudian Dr. Himyari Yusuf yang juga akademisi pakar filsafat budaya dengan mengutip A. Saih berpendapat bahwa Nengah Nyappur mengandung arti ingin bergaul dalam masyarakat yang bertujuan untuk memahami segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat (Yusuf, 2010).

Menurut Rizani, Nengah Nyappur sesungguhnya menggambarkan Ulun Lampung memiliki rasa kekeluargaan, bergaul dan bersahabat dengan semua pihak

tidak membedakan suku, agama, dan setatus sosial (Widjaya, 2006). Selanjutnya Pairulsyah, berpendapat bahwa Nengah Nyappur dapat diartikan sebagai prinsip persamaan (Pairulsyah, 2013). Selanjutnya Edi Siswanto dkk, berpendapat bahwa, Nengah Nyappur dapat diartikan hidup bersama-sama dalam masyarakat baik masyarakat adat atau masyarakat pada umumnya, dengan hal itu agar bisa bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah atau kegiatan-kegiatan tertentu (Siswanto et al., 2014). Kemudian Risma Margareta Sinaga berpendapat bahwa, Nengah Nyappur bisa diartikan sebagai kemampuan beradaptasi (Irianto & Margaretha, 2011).

Dalam pada itu. Zubaidi Mastal, bahwa seseorang yang sudah dapat dikatakan memenuhi kriteria Nengah Nyappur apabila yang bersangkutan sudah berkemampuan untuk memberikan ide-ide pemikirannya untuk kepentingan masyarakat luas dan berkemampuan untuk menerima ide-ide pemikiran orang lain untuk keperluan yang sama, sehingga dengan filsafah hidup Piiil Pesenggiri yang terdapat dalam unsur Nengah Nyappur kehidupan masyarakat menjadi sejahtera dan dinamis (Mastal, 1995).

Falsafah hidup Ulun Lampung yang sering disebut Piiil Pesenggiri dengan unsur ketiga (Nengah Nyappur) didalamnya mengandung makna filosofi persatuan kerakyatan dan permusyawaratan, hal tersebut paralel dengan aksiologi Islam.

Persatuan Ulun Lampung mengandung makna sebuah persatuan berbagai pluralitas suku, budaya, agama dan bahasa, inilah semangat nasionalisme Ulun Lampung yang pluralitas Penghargaan atas pluralitas dalam persatuan dalam Islam paralel dengan firman Allah SWT surat Al Hujarat ayat 13 yang artinya "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal", firman Allah SWT yang terdeskripsi di atas menggambarkan bagaimana Allah SWT menciptakan manusia dalam pluralitas budaya. Ulun Lampung diciptakanNya dalam pluralitas suku, budaya, agama, dan bahasa, dan tentunya setiap suku dibekaliNya dengan alat komunikasi berupa bahasa. Pluralitas suku bangsa dari manusia ciptaan Allah

SWT ini menyadarkan kita bahwa kita hidup bersama dengan manusia lainnya yang pluralitas suku, bangsa, dan agama.

Filosofi Nengah Nyappur yang mengandung makna persatuan dalam konteks Islam juga pernah dilakukan Rasulullah SAW ketika mengadakan sebuah perjanjian perdamaian dalam sebuah piagam yang dikenal dengan istilah Piagam Madinah. Piagam Madinah mengandung unsur persaudaraan antar Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi yang bersama-sama menetap di Madinah. Kedua belah Kaum bersepakat untuk saling membantu dalam hal terjadinya peperangan yang mereka hadapi. Piagam Madinah menjadi tauladan hubungan baik yang terjadi antar umat beragama.

Dimuka dipaparkan bahwa falsafah hidup Ulun Lampung yang biasa disebut dengan istilah Pii Pesenggiri unsur ketiga yaitu Nengah Nyappur selain mengandung makna filosofi juga mengandung makna filosofi permusyawaratan. Hal ini paralel dengan aksiologi Islam. Dalam Islam terdeskripsi jelas dalam firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 159 yang artinya "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu", Islam adalah agama yang mengedepankan kemaslahatan umat, dengan demikian bahwa dalam Islam mengedepankan musyawarah dan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang baik. Kerjasama dan sikap saling menolong begitu utama dalam Islam, sehingga Rasulullah SAW dalam menghadapi berbagai persoalan perlu mengundang para sahabat untuk bermusyawarah. Rasulullah adalah seorang Rasul yang suka bermusyawarah pada sahabatnya, bahkan beliau adalah orang yang paling banyak bermusyawarah pada para sahabatnya". Firman Allah SWT di atas dapat dimaknai bahwa musyawarah dapat dilakukan sesama orang yang beragama Islam maupun dengan orang yang bukan agama Islam. Begitu anggungnya cara musyawarah untuk mencapai tujuan sehingga musyawarah merupakan bagian dari perintah Allah SWT bagi Kaum Muslimin setelah sholat, Allah SWT berfirman dalam surat As Syuro ayat 38 yang artinya " Dan (bagi) orang yang menerima (mematuhi) seruan Allah SWT dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka"

Unsur ketiga (Nengah Nyappur) dari falsafah Pii Pesenggiri yang dapat bermakna sebagai sikap bergaul dan suka bersahabat paralel dengan firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 11 yang artinya "Hai Orang-orang yang beriman

janganlah kaum laki-laki menghina kaum laki-laki lain, boleh jadi yang dihina itu lebih baik dari orang yang menghina. Janganlah pula kaum perempuan menghina kaum perempuan yang lain, barang kali kaum yang dihina lebih baik dari yang dihina. Janganlah kamu saling mencela sesamamu dan jangan pula saling memanggil dengan sebutan yang buruk Seburuk-buruk nama ialah fasik sesudah beriman. Barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang yang aniaya", dengan falsafah hidup Piiil Pesenggiri unsur ketiga (Nengah Nyappur) ini dalam pergaulan atau sosialisasi ditengah-tengah masyarakat Ulun Lampung tidak akan menghina baik antar individu maupun antar etnis bahkan antar agama sekalipun Ulun Lampung dengan bijaksana menyadari kekurangan dan kelebihan dari masing-masing suku, agama, dan bahasa.

Sakai Sambaiyan

Sakai Sambaiyan menurut Rizani, berasal dari dua suku kata yaitu Sakai dan Sambaiyan. Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang berbentuk benda dan jasa yang bernilai, tetapi mengharapkan balasan. Sambaiyan berarti memberikan sesuatu kepada seseorang berbentuk benda dan jasa, dengan tidak mengharapkan balasan (Widjaya, 2006).

Edi Siswanto dkk, berpendapat bahwa, Sakai Sambaiyan dapat berarti bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu baik dalam acara adat atau kegiatan lainnya, hal ini mengandung filosofi kegotongroyongan (Siswanto et al., 2014). Selanjutnya Pairulsyah berpendapat bahwa, Sakai Sambaiyan dapat mengandung makna prinsip kerjasama. Selanjutnya Risma Margaretha Sinaga berpendapat bahwa Sakai Sambaiyan mengandung arti bentuk keperdulian welas as.h, dan dermawan (Pairulsyah, 2013). Seterusnya Ayu Ariskha Mutiya dkk, berpendapat bahwa, Sakai Sambaiyan dapat mengandung arti tolong menolong (Mutiya et al., 2016). Pendapat lam Himyan Yusuf, berpendapat bahwa, Sakai Sambaiyan bermakna berjiwa sosial dan tolong menolong dalam segala aspek kebaikan (Yusuf, 2010). Falsafah hidup Ulun Lampung yang terdapat pada unsur keempat (Sakai Sambaiyan) yang bermakna keharusan berjiwa sosial dan tolong menolong secara filosofi mengandung makna keadilan sosial.

Keadilan sosial disini terkait dengan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat dengan aksiologi relegius Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Dzariyat ayat 19 yang artinya "Dan pada harta-harta mereka, ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.",

Berdasarkan firman Allah SWT di atas maka harta harus beredar secara adil kepada masyarakat. Harta yang Allah SWT turunkan kepada setiap hambanya juga dititipkan harta bagi orang miskin. Harta yang dititipkan menjadi hak orang miskin, sehingga dalam penguasaan harta tidak dikenal penguasaan harta-harta secara mutlak. Harta yang di distribusikan oleh manusia adalah harta milik manusia lainnya. Harta yang di distribusikan dalam Islam secara kongkrit dikenal dengan bentuk Zakat. Zakat adalah bentuk nyata dari tebaran kesejahteraan bagi umat. Harta di distribusikan kepada segenap masyarakat, dan zakat adalah bersifat wajib mengandung makna pembersihan menuju kesucian. Harta diperoleh dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syariat Islam. Hal ini paralel dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ma'rij ayat 24-25 yang artinya "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedian bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).", dan juga paralel dengan firman Allah SWT dalam surat Adh Dhariyat ayat 19 yang artinya "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian". Dan juga ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 177 yang artinya "...Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan) hamba sahaya...".

Falsafah hidup Ulun Lampung yang terdapat pada unsur keempat yaitu Sakai Sambaiyan yang bermakna keharusan berjiwa sosial dan tolong menolong ini paralel dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 yang artinya "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...".

Berdasarkan firman Allah SWT yang terdiskripsikan di atas konsep Sakai Sambaiyan mengajarkan mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan golongan, artinya saling dukung dalam kebenaran dan bermanfaat bagi kepentingan manusia, dan mengajarkan pada orang yang mampu harus membantu kepada yang lemah.

Aksiologi religius Islam pada falsafah hidup Piiil Pesenggiri menurut teori nilai adalah terdapat pada hirarki tertinggi sebagaimana menurut Max Scheler bahwa nilai terdapat empat tingkatan yaitu : 1) nilai indrawi, 2) Nilai vital yang berkaitan dengan hidup manusia seperti kesehatan, kelelahan, kesakitan, dan 3) Nilai

sepiritual yang meliputi nilai keindahan, keadilan, nilai kebenaran pengetahuan, dan selain nilai tiga tersebut terdapat nilai tertinggi yaitu nilai kekudusan yang merupakan nilai relegius yang bersifat mutlak.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa falsafah hidup etnis lampung sering disebut dengan istilah piil pesenggiri mempunyai empat unsur yaitu: bejuluk adok, nemui nyimah, nengah nyapur dan, sakai sambayan. Falsafah hidup Etnis Lampung tersebut mengandung beberapa nilai filosofis mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, persatuan, kerakyatan, kebijaksanaan. Filosofi tersebut mempunyai korelasi dengan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As Sunnah.

Nilai relegius pada tataran hirarki tertinggi sebagaimana dikemukakan Max Scheler memiliki empat tingkatan. Tingkatan pertama sebagai tingkatan tertinggi adalah nilai kesucian, tingkatan kedua adalah nilai-nilai sepiritual, tingkatan ketiga adalah nilai-nilai kehidupan, tingkatan keempat adalah nilai kesenangan. Falsafah hidup etnis lampung ini termasuk pada tingkatan tertinggi dalam hirarki ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2014). Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa. *Teologia*, 25(1), 3–27.
- Fahrudin, & Suharyadi. (1996). Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Karma Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung. Bandar Lampung: Dik-Bud Prop. Lampung.
- Farhadi, & Silaban, M. (1996). Fungsi Keluarga Bagi Masyarakat Lampung Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Fattah, D. (2013). Budaya Lokal dan Pembangunan Daerah. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Febra, A., Budiono, R., & Bisri, C. (2015). Sistem Perwarisan Masyarakat Adat Saibatin Dalam Keluarga Yang Tidak Mempunyai Anak Laki-Laki (Studi Di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Hukum*, 1–22.
- Fronzizi, R. (1963). *What is Value?: An Introduction to Axiology*. La Salle: Open Court Pub Co.

- Idris, M. (1996). *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). *Piil Pesenggiri : Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. Makara Humaniora, 15(2).
- Kattsoff, L. O. (1992). *Elements Of Philosophy, Pengantar Filsafat, Alih Bahasa, Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lasio, & Yuwono. (1984). *Pengantar Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: Liberti.
- Mastal, Z. (1995). *Fungsi Keluarga Bagi Masyarakat Lampung Dalam Meningkatkan Sumberdaya Manusia*. Bandar Lampung: Dik-Bud Prop Lampung.
- Mustansir, R., & Munir, M. (2008). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutiya, A. A., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2016). Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri di Desa Gunung Batin. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 4(5).
- Nurdin, A. F. (2009). Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung. *Unisia*, 32(71), 81–97. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol32.iss71.art6>
- Pairulsyah. (2013). Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri. *Fiat Justisia*, 7(2), 168–180. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no2.376>
- Ratnawati. (1992). *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarbini, H. A., & Khalik, A. T. (2010). *Budaya Lampung versi Adat Megou Pak Tulangbawang*. Yogyakarta: Filsafat UGM.
- Siswanto, E., Riyanto, A., & Bestari, P. (2014). Pelestarian Budaya Piil Pesenggiri dalam Masyarakat Multi Kultural Lampung Serta Pengaruh globalisasi di Tinjau dari Aspek Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civicus*, 14(2), 140–160.
- Sujadi, F. (2012). *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani.
- Suriasumantri, J. S. (2000). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Titus, H. H., Smith, M. S., & Nolan, R. T. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat, alih bahasa oleh H.M. Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Widjaya, R. P. (2006). *Piil Pesenggiri Sebagai Tata Moral Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: UNILA.

Yusuf, H. (2010). Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Relevansinya terhadap Pembangunan Kebudayaan Daerah Lampung. *Filsafat UGM*, 20(3).

Zarkasi, A. (2007). *Piil Pesenggiri dan Pengembangan Masyarakat Islam di Lampung*. Lampung: IAIN Raden Intan.